

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Data Umum LP3I *Course Center* (LCC) Cendekia Ngaliyan

a. Sejarah berdirinya¹

LP3I *Course Center* (LCC) Cendekia Ngaliyan didirikan pada tahun 2010 dengan Izin Operasional Nomor: 007/FRC-LP3I/IX/2010 dan Izin Menyelenggarakan Kursus dengan SK Nomor: 893.3/2270/2011.

LCC merupakan lembaga kursus yang masih berada dibawah naungan LP3I Group. Sedangkan nama Cendekia berarti cerdas, pandai, tajam pikiran, pandai mencari jalan keluar. Nama ini diambil supaya nantinya peserta didik menjadi seseorang yang pandai, cerdas dan tajam pikirannya.

Dalam sistem pendidikannya, LCC mengadopsi strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence* yaitu memandang tidak ada peserta didik yang bodoh, bahwa setiap peserta didik memiliki kecenderungan kecerdasan masing-masing. Dari sini maka lembaga pendidikan ini berpandangan bahwa indikator sekolah atau lembaga pendidikan unggul adalah lembaga pendidikan yang memiliki prinsip sebagai berikut:

¹ Hasil wawancara dengan *Branch Manager* LCC Cendekia Ngaliyan, Mrs. Noviana yang diperoleh pada hari Senin tanggal 18 November 2013.

- 1) *The Best Proses* (mengedepankan proses);
- 2) *Agent of Change* (pengubah kondisi peserta didiknya);
- 3) *The Best Teachers* (pembelajaran sesuai gaya belajar peserta didik);
- 4) *Multiple Intelligence Research* (mengakui bahwa semua anak cerdas);
- 5) *Management Control* (menejemen kontrol);
- 6) *Active Learning* (pembelajaran menyenangkan);
- 7) *Applied Learning* (pembelajaran kontekstual); dan
- 8) *Religion And Character Building* (keseimbangan akhlak dan ilmu).

b. Letak geografis²

LCC Cendekia Cabang Ngaliyan beralamat lengkap di Jalan Prof. Dr. Hamka No. 17, Ruko Grand Ngaliyan Square No. 63 Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Lokasinya sangat strategis karena terletak di pusat kecamatan Ngaliyan dan dekat dengan beberapa instansi penting, baik pemerintahan maupun non pemerintahan. Seperti Kantor Kecamatan Ngaliyan, Lembaga Pendidikan dan Balai Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan Kecamatan Ngaliyan dan lain-lain. Selain itu juga dekat dengan perumahan-perumahan masyarakat.

² Hasil dokumentasi di LCC Cendekia Ngaliyan yang diperoleh pada hari Senin tanggal 18 November 2013.

- c. *Philosophy*, Visi dan Misi Organisasi LCC Cendekia Ngaliyan³

Philosophy:

Kerja Keras, Kerja Cerdas, Kerja Ikhlas, serta menyatukan potensi untuk mencapai tujuan organisasi.

Visi:

Menjadi Lembaga Pendidikan (kursus dan bimbel) paling terpercaya di Ngaliyan pada khususnya dan Semarang pada umumnya.

Misi:

Memuaskan pihak-pihak yang berkepentingan baik siswa, masyarakat, karyawan dan pemegang saham.

- d. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik⁴

Para pendidik yang mengajar di LCC Cendekia Cabang Ngaliyan berjumlah 35 orang. Dengan latar belakang pendidikan berbeda-beda mulai dari setingkat sarjana sampai megister. Beberapa tutor yang bidang studinya sama membentuk tim mata pelajaran yang berfungsi semacam musyawarah untuk membuat inovasi-inovasi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya.

³ Hasil dokumentasi di LCC Cendekia Ngaliyan yang diperoleh pada hari Rabu tanggal 20 November 2013.

⁴ Hasil wawancara dengan Staf Akademik, Mrs. Isnaeni Yuliani yang diperoleh pada hari Senin tanggal 25 November 2013.

Sedangkan jumlah peserta didik berdasarkan data tahun ajaran 2013/2014 berjumlah 96 peserta didik. Dengan rincian 58 siswa bimbil dan 38 siswa kursus.

2. Data Khusus Tentang Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di LCC Cendekia Ngaliyan

a. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di LCC Cendekia Ngaliyan⁵

1) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik berinteraksi seperti halnya proses pembelajaran di sekolah. Berkaitan dengan penyampaian materi, evaluasi dan lain-lain. Selain itu juga memotivasi siswa untuk dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.

2) Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini adalah mewujudkan siswa yang taat beragama dan berakhlak mulia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas,

⁵ Hasil wawancara dengan tutor Pendidikan Agama Islam Mr. Ikhsan yang diperoleh pada hari Senin tanggal 20 November 2013.

jujur, adil, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan antarsesama masyarakat di lingkungan tempat dimana ia belajar bersama.

Sedangkan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah dan Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam.

3) Prinsip-prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara umum prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sama halnya dengan pembelajaran mata pelajaran yang lainnya. Yaitu menyangkut prinsip kesiapan, motivasi, perhatian, persepsi, retensi dan transfer.

Untuk lebih memfokuskan dalam belajar, sebelum pelajaran dimulai biasanya peserta didik terlebih dahulu diberi permainan seperti *brain gym* sebagai penyemangat dan latihan fokus dan kesiapan menerima materi pelajaran.

4) Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam setiap proses pembelajaran pasti akan ditemukan adanya 1) unsur manusiawi, yaitu peserta didik dan pendidik; 2) unsur material yaitu bahan ajar; 3) unsur fasilitas dan perlengkapan, meliputi alat, media; 4) unsur prosedur, meliputi tujuan, metode, evaluasi.

b. Implikasi *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di LCC Cendekia Ngaliyan

1) Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* di LCC Cendekia Ngaliyan⁶

Teori *multiple intelligences* ganda merupakan konsep dari sebuah disiplin ilmu pendidikan yang mempunyai sedikitnya sembilan kecerdasan. Apabila dianalisis secara keseluruhan, teori kecerdasan ganda menjelaskan secara umum pengertian dari setiap kecerdasan, yang kemudian dari pengertian itu dapat diaplikasikan dan dapat dijabarkan sendiri ke dalam suatu bentuk pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki peserta didik.

Dari penjelasan teori *multiple intelligences* yang telah dipaparkan di atas bahwa kecerdasan yang dimiliki peserta didik itu bermacam-macam. Di mana peserta didik mempunyai proses pembelajaran yang berbeda pula. Hal ini terkait dengan definisi setiap kecerdasan. Dalam diri peserta didik mempunyai dua atau tiga kecerdasan, minimal mempunyai satu kecerdasan. Sehingga dalam proses pembelajaran pun dilakukan pula pengembangan diantara dua atau tiga kecerdasan. Setiap kategori kecerdasan dapat disebut kecerdasan yang

⁶ Hasil wawancara dengan tutor Pendidikan Agama Islam Mr. Ikhsan yang diperoleh pada hari Senin tanggal 20 November 2013.

berkembang sepenuhnya apabila pendidik secara optimal membantu peserta didik dalam menggunakan kecerdasannya.

2) Implikasi *Multiple Intelligences* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di LCC Cendekia Ngaliyan⁷

Multiple intelligences memiliki implikasi positif pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pengembangan inteligensi tidaklah hanya dititikberatkan pada akal (aspek kognitif) saja, akan tetapi juga pada akhlak (aspek afektif) dan amal (aspek psikomotorik).

Fenomena ini berbanding terbalik dengan kondisi di sebagian besar lembaga pendidikan yang beroperasi berlandaskan teori ‘cangkir-poci’, dimana pendidik sebagai poci yang menuangkan pengetahuan (aspek kognitif) ke dalam cangkir peserta didik. Padahal, belajar bagi peserta didik seperti serangkaian revolusi ilmiah kecil. Adanya asumsi keliru bahwa peserta didik tidak memerlukan aktivitas yang diperpadat, proses yang dipercepat untuk bisa belajar secara efektif sejalan dengan pola pikir mereka yang telah berkembang, juga pendidik merasa terikat oleh mata pelajaran mereka, tertekan oleh terbatasnya waktu yang mereka miliki

⁷ Hasil wawancara dengan tutor Pendidikan Agama Islam Mr. Ikhsan yang diperoleh pada hari Senin tanggal 20 November 2013.

untuk mengajar, dan metodologi pengajaran berbasis 4T (terlalu banyak *teacher talk*, penggunaan *textbook* yang berlebihan, penekanan yang berlebihan pada *task analysis*, lebih mengandalkan *trafficking*), jelas memberikan efek buruk terhadap peserta didik.

Oleh karenanya, pendidik harus mengetahui seluruh perubahan yang terjadi pada peserta didik baik secara biologis maupun psikologis. Informasi ini penting untuk mengetahui tingkat perkembangan inteligensi, pola pikir, ciri khas dan cara belajar peserta didik. Pendekatan berbasis *multiple intelligences* berarti mengembangkan kurikulum dan menggunakan pengajaran yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Adapun penyajian informasi pengajaran menggunakan pendekatan yang *logis-rasional* (aspek kognitif), *psychological* (aspek afektif) dan *sosial-akomodatif* (aspek psikomotorik).

c. Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* di LCC Cendekia Ngaliyan

Dalam praktiknya, secara garis besar penerapan pembelajaran berbasis *Multiple intelligences* di LCC Cendekia Ngaliyan memuat tiga tahapan. Ketiga tahapan tersebut meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.⁸

⁸ Hasil wawancara dengan Staf Akademik Mrs. Isnaeni Yuliani yang diperoleh pada hari Senin tanggal 18 November 2013.

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan sama halnya dengan di sekolah-sekolah pada umumnya. Di samping itu, dalam pembelajaran berbasis *Multiple Inteligences* tutor atau lembaga ini juga melakukan *Multiple Inteligences Research* (MIR). MIR atau yang di LCC Cendekia dikenal dengan tes modalitas dan *multiple intelligences* yang merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan peserta didik.

Pelaksanaan tes modalitas dan *multiple intelligences* dilakukan saat peserta didik pertama kali masuk sebagai peserta didik baru di LCC Cendekia Ngaliyan. Hasil tes tersebut setidaknya memiliki fungsi sebagai acuan tutor dalam memilih strategi pembelajaran paling efektif untuk peserta didik.⁹

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Aktivitas dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *Multiple Inteligences* di LCC Cendekia Ngaliyan secara garis besar terangkum ke dalam tiga tahapan sebagai berikut:

⁹ Hasil wawancara dengan Staf Akademik Mrs. Isnaeni Yuliani yang diperoleh pada hari Senin tanggal 18 November 2013.

a) Pendahuluan (Apersepsi)

Dalam pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di LCC Cendekia Ngaliyan, aktivitas yang dilakukan guru dalam tahap ini meliputi *Ice Breaking/Alpha Zone* yaitu tutor mengajak peserta didik melakukan *Ice Breaking* untuk menuju Zona Alfa. Hal ini dilakukan agar pikiran peserta didik menjadi *fresh* kembali dan siap untuk menerima materi yang baru.

Aktivitas yang dilakukan biasanya guru melakukannya dalam bentuk tebakan-tebakan/kuis, senam singkat, nyanyian atau alunan musik/lagu-lagu. Mulai dari sini, guru mulai memunculkan kesan pembelajaran yang menyenangkan sebelum peserta didik menerima materi. Ada pula sebagian guru yang melakukan *Ice Breaking* di tengah kegiatan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk *refresh* kembali pikiran peserta didik karena rasa jenuh.

Selain itu juga *Scene Setting* yang menjadi awal dari kegiatan inti pembelajaran. Aktivitas yang dilakukan guru pada tahap ini adalah mencoba untuk mengkontekstualkan materi yang akan di sampaikan. Hal ini dilakukan agar peserta didik mempunyai

gambaran riil terkait materi yang akan dipelajari dengan konteks kehidupan nyata.¹⁰

b) Kegiatan Inti

Kegiatan eksplorasi dalam kerangka pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di LCC Cendekia Ngaliyan, telah termuat dalam aktivitas *Scene Setting* pada tahap pendahuluan. Hal ini tidak menjadi permasalahan, mengingat aktivitas dalam *Scening Setting* mengantarkan anak menuju kegiatan inti pembelajaran. Di samping itu, muatan kegiatan eksplorasi adalah mengkontekstualkan materi pelajaran. Hal ini sama halnya yang dilakukan dalam aktivitas *Scene Setting*.¹¹

Pada tahap elaborasi guru mulai menerapkan berbagai strategi atau model pembelajaran, tergantung situasi dan kondisi kelas dan materi yang akan disampaikan. Strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* yang dikembangkan di LCC Cendekia Ngaliyan, mengacu pada prinsip *active learning* dan *cooperative learning*. Metodologi yang sering dipakai dalam pembelajaran di LCC Cendekia Ngaliyan

¹⁰ Hasil Observasi di kelompok kelas 1 yang diperoleh pada hari Senin tanggal 25 November 2013.

¹¹ Hasil Observasi di kelompok kelas 1 yang diperoleh pada hari Senin tanggal 25 November 2013.

adalah diskusi, sosio drama, *action research*, dan analogi.

Tahap konfirmasi merupakan *flow up* dari dua tahap sebelumnya (eksplorasi dan elaborasi). Setelah selesai menyampaikan materi pelajaran, guru menarik kesimpulan dan memberi umpan balik kepada peserta didik atas materi yang disampaikannya. Setelah itu, guru baru mengakhiri kegiatan pembelajarannya.¹²

c) Kegiatan Penutup

Sama halnya dengan kegiatan pembelajaran pada umumnya, setelah mengakhiri pembelajaran dengan kegiatan penutup. Kegiatan yang sering dilakukan pada tahap ini adalah penyampaian materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, pesan motivasi belajar, kemudian ucapan salam penutup.¹³

3) Evaluasi Pembelajaran

Setelah pelaksanaan pembelajaran berlangsung, hal yang tidak boleh ditinggalkan adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran yang berlangsung di LCC Cendekia Ngaliyan sama halnya dengan evaluasi

¹² Hasil wawancara dengan tutor Pendidikan Agama Islam Mr. Ikhsan yang diperoleh pada hari Rabu tanggal 20 November 2013.

¹³ Hasil Observasi di kelompok kelas 1 yang diperoleh pada hari Senin tanggal 25 November 2013.

yang berlangsung di sekolah-sekolah pada umumnya, yakni mencakup dua aspek:

a) Evaluasi Hasil Pembelajaran

Evaluasi hasil pembelajaran atau sering pula disebut dengan penilaian Kegiatan Belajar Mengajar difokuskan pada peserta didik dengan mengacu pada indikator hasil belajar yang telah dibuat. Dalam penilaian pembelajaran yang berbasis *Multiple Intelligences* tutor atau sekolah tidak menerapkan sistem peringkat.

Sebagaimana yang terjadi di LCC Cendekia Ngaliyan, ketiga aspek tersebut disajikan apa adanya tanpa mengakumulasi skor hasil penilaian masing-masing aspek. Hal ini dilakukan untuk menghindari munculnya justifikasi peserta didik cerdas atau peserta didik bodoh. Prinsip yang dipegang dalam penilaian berbasis *multiple intelligences* bahwa kemampuan seseorang tidak bisa digeneralisasikan. Artinya bahwa pada satu aspek seseorang mengalami kekurangan/kelemahan, akan tetapi pada aspek tertentu lainnya ia justru memiliki kelebihan.

Di samping itu, sistem penilaian lebih ditekankan saat berlangsungnya proses pembelajaran. Guru langsung memberikan poin-poin kepada peserta

didik yang aktif saat KBM, baik dalam bentuk mengerjakan tugas, presentasi atau bertanya.

b) Evaluasi Proses Pembelajaran

Kegiatan evaluasi proses pembelajaran terangkum dalam proses pengawasan atau supervisi pembelajaran. Hal ini dilaksanakan demi menjamin kualitas layanan pendidikan.¹⁴

d. Implementasi pendekatan *multiple intelligence* di LCC Cendekia Ngaliyan

Data tentang implementasi pendekatan *multiple intelligence* di LCC Cendekia Ngaliyan, adalah sebagai berikut:

1) Belajar dengan cara Linguistik

Pendidik dalam mengajar selain menggunakan teknik linguistik kepada peserta didik, dapat menggunakan teknik yang lain seperti: kegiatan menulis, bercerita, menggunakan kaset dan buku, pidato di depan kelas, mengarang, menyelipkan kata-kata humor kepada peserta didik agar pelaksanaan pembelajaran variatif dan efektif, sehingga dapat menambah kemampuan peserta didik dengan linguistik.¹⁵

¹⁴ Hasil wawancara dengan Staf Akademik Mrs. Isnaeni Yuliani yang diperoleh pada hari Senin tanggal 18 November 2013.

¹⁵ Hasil wawancara dengan tutor Pendidikan Agama Islam Mr. Ikhsan yang diperoleh pada hari Rabu tanggal 20 November 2013.

2) Belajar dengan cara Logis-Matematis

Pendidik memberikan materi konkret yang bisa dijadikan bahan percobaan, waktu yang berlimpah untuk mempelajari gagasan baru, kesabaran dalam menjawab pertanyaan dan penjelasan logis untuk jawaban yang pendidik berikan.

3) Belajar dengan cara Spasial (Visual-Spasial)

Belajarnya yaitu dengan cara menggambar, mengilustrasikan dalam pembuatan benda dari kertas, lem terkait dengan materi.¹⁶

4) Belajar dengan cara Musik

Dalam membangkitkan semangat belajar pendidik membuat lagu khusus atau yel-yel sebagai motivasi agar peserta didik semangat dengan pembelajaran. Pendidik harus memberikan suasana yang berbeda disaat peserta didik belajar. Sehingga strategi ini menjanjikan kesempatan yang luas untuk ekspresi kreatif baik dari pendidik maupun peserta didik.

5) Belajar dengan cara Gerakan Badan (*Bodily Kinesthetic*)

Cara terbaik memotivasi mereka adalah dengan melalui seni peran, improvisasi dramatis, gerakan kreatif dan semua jenis kegiatan yang melibatkan kegiatan fisik.

¹⁶ Hasil Observasi di kelompok kelas 3 yang diperoleh pada hari Rabu tanggal 27 November 2013.

Sehingga kecendrungan peserta didik yang suka gerak ini diapresiasi dalam proses pembelajaran.

6) Belajar dengan cara Interpersonal

Cara belajar terbaik peserta didik yang berbakat dalam kategori ini adalah dengan berhubungan dan saling bekerjasama. Mereka perlu belajar melalui interaksi dengan orang lain melalui pembelajaran kolaboratif, tugas sosial atau jasa, menghargai perbedaan, membangun perspektif beragam.

7) Belajar dengan cara Intrapersonal

Peserta didik dengan kecenderungan ke arah ini paling efektif belajar ketika diberi kesempatan untuk menetapkan target, memilih kegiatan mereka sendiri, dan menentukan kemajuan mereka melalui proyek apapun yang mereka minati. Pendidik dapat memotivasi mereka dengan membangun suatu lingkungan untuk mengembangkan pengetahuan diri, mengetahui diri sendiri melalui orang lain, pendidikan inteligensi emosional dan merefleksikan ketakjuban dan tujuan hidup.¹⁷

8) Belajar dengan cara Naturalis

terlibat dalam pengalaman di alam terbuka, juga senang bila ada acara di luar sekolah, tidak hanya *study*

¹⁷ Hasil wawancara dengan tutor Pendidikan Agama Islam Mr. Ikhsan yang diperoleh pada hari Rabu tanggal 20 November 2013.

tour, rekreasi ke tempat-tempat wisata tetapi juga belajar di taman-taman sekolah.

9) Belajar dengan cara Eksistensial

Peserta didik yang berbakat dalam jenis inteligensi ini belajar dengan menaruh perhatian pada masalah hidup yang paling utama. Banyak peserta didik yang memiliki kebijaksanaan yang melebihi usianya dalam hal-hal semacam ini.¹⁸

B. Analisis Data

Implementasi pendekatan *multiple intelligences* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di LP3I *Course Center* (LCC) Cendekia Ngaliyan tahun 2013 dapat dianalisis sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan. Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan

¹⁸ Hasil wawancara dengan tutor Pendidikan Agama Islam Mr. Ikhsan yang diperoleh pada hari Rabu tanggal 20 November 2013.

bermasyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Mengingat pentingnya tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini maka dalam proses pembelajarannya juga harus dirancang sedemikian rupa sehingga menarik perhatian siswa serta meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam mempelajari mata pelajaran ini. Oleh karena itu pembelajaran dengan menggunakan metode yang efektif sangat diperlukan guna mendukung pencapaian tujuan tersebut, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbasis *multiple intelligences*.

Pendekatan berbasis *multiple intelligences* berarti mengembangkan kurikulum dan menggunakan pengajaran yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam cara belajar (*learning style*) dan *multiple intelligences* tersebut dapat dikembangkan. Pendekatan *multiple intelligence* adalah cara penyampaian pelajaran yang menekankan pada kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Di mana pendidik mendorong peserta didik untuk mengetahui kecerdasannya.

Penekanan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan *multiple intelligence* adalah pembelajaran bukan hanya sekedar transfer pengetahuan semata dari pendidik ke peserta didik, melainkan peserta didik juga berperan dalam proses pembelajaran melalui kecerdasan yang dimiliki untuk diaktualisasikan pada waktu pelajaran. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan pada proses dan hasil. Proses pembelajaran yang dilakukan pendidik disesuaikan

dengan latar belakang peserta didik (kecerdasan), situasi, persiapan sebelum mengajar. Sehingga proses pembelajaran akan berjalan lancar, dan mencapai hasil yang memuaskan.

Pelaksanaan pendekatan *multiple intelligence* menuntut pendidik harus mempunyai daya kreativitas tinggi dan dedikasi penuh. Perhatian dari pendidik dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik kepada pendidik. Pendidik menjadi sahabat tempat bertanya, teman diskusi, dan mencurahkan ide dan pengetahuan tanpa rasa takut dan canggung. Oleh karena itu mereka memerlukan pendidik sebagai pembimbing dan pengarah.

Dalam pemilihan metode dan alat atau media pendidikan LCC Cendekia Ngaliyan sudah cukup variatif sehingga tidak membosankan peserta didik. Dengan menggunakan metode yang bervariasi, seperti: Permainan, demonstrasi, sosiodrama, serta media pembelajaran yang sederhana mungkin, di lingkungan kelas akan memudahkan peserta didik. Antara lain: Ruang audio visual, *tape recorder*, peta, gambar. Terbukti dalam pembelajaran peserta didik selalu aktif meskipun sebatas kemampuan mereka.

Implementasi pendekatan *multiple intelligence* di LCC Cendekia Ngaliyan, dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Belajar dengan cara Linguistik

Cara belajar terbaik dalam bidang ini adalah dengan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Cara terbaik memotivasi peserta didik adalah sering berdialog, menyediakan banyak buku, rekaman dan menciptakan peluang untuk menulis.

2. Belajar dengan cara Logis-Matematis

Peserta didik yang mempunyai kelebihan dalam bidang ini belajar dengan membentuk konsep dan mencari pola serta hubungan abstrak. Mereka belajar secara ilmiah, berpikir logis, dengan proses berpikir secara matematis dan bekerja dengan angka.

3. Belajar dengan cara Spasial (Visual-Spasial)

Cara belajar dengan cara yang lain yaitu dengan cara menggambar, mengilustrasikan dalam pembuatan benda dari kertas, lem terkait dengan materi.

4. Belajar dengan cara Musik

Peserta didik dengan inteligensi musikal belajar melalui irama dan melodi. Mereka bisa mempelajari apapun dengan lebih mudah jika dinyanyikan, diberi ketukan atau disiulkan.

5. Belajar dengan cara Gerakan Badan (*Bodily Kinesthetic*)

Peserta didik yang berbakat dalam jenis inteligensi ini belajar dengan menyentuh, memanipulasi dan bergerak. Mereka memerlukan kegiatan yang bersifat gerak, dinamik.

6. Belajar dengan cara Interpersonal

Pendidik perlu mengetahui pendekatan pengajaran yang melibatkan interaksi antara peserta didik. Tidak semua materi pelajaran dilakukan dengan kerjasama. Tapi materi pelajaran lebih efektif dilakukan dengan kerjasama (diskusi, kerja kelompok) agar peserta didik lebih cepat memahami pelajaran.

7. Belajar dengan cara Intrapersonal

Pendidik harus bisa mengenali emosi peserta didik lebih jauh. Sikap yang selalu pendiam, *introvert* yang dimiliki peserta didik menjadi akan lebih berkesan karena pendidik memperhatikannya. Pendidik juga perlu memberikan tugas-tugas individu seperti memberikan pekerjaan rumah, permainan dan kegiatan individual.

8. Belajar dengan cara Naturalis

Peserta didik yang condong sebagai naturalis akan menjadi bersemangat ketika terlibat dalam pengalaman di alam terbuka, juga senang bila ada acara di luar sekolah, tidak hanya *study tour*, rekreasi ke tempat-tempat wisata tetapi juga belajar di taman-taman sekolah.

9. Belajar dengan cara Eksistensial

Pendidik perlu menciptakan suatu lingkungan yang dapat menjamin tumbuhkembangnya kesadaran eksistensial, sehingga berbagai tantangan yang menghadap dapat dimanfaatkan untuk kehidupan, dengan ibadah, berdoa, meditasi, renungan, retreat.

Berdasarkan data tentang strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di LCC Cendekia Ngaliyan, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran.

Secara umum perencanaan pembelajaran di LCC Cendekia Ngaliyan telah diarahkan sesuai konsep *Multiple Inteligences System*. Kegiatan ini diawali dengan pelaksanaan *Multiple*

Intelligences Research (MIR) sebelum kegiatan pembelajaran dimulai untuk mengetahui latar belakang kecenderungan kecerdasan peserta didik.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Pada tahap ini prinsip yang harus dijadikan pedoman dalam pembelajaran berbasis *Multiple Inteligences* di LCC Cendekia Ngaliyan, mengacu pada pembelajaran *active learning*. Untuk mewujudkan hal itu, guru harus mampu mengkontekstualkan materi yang pembelajaran. Di samping itu, metode yang dipilih tentunya yang sesuai dengan kecenderungan gaya belajar peserta didik. Meski pelaksanaan pembelajaran telah diarahkan sesuai konsep *Multiple Inteligences System*, namun konsep ini tidak bisa dipakai secara murni. Beberapa guru menghadapi sedikit permasalahan merumuskan metode pembelajaran pada materi-materi yang cenderung abstrak.

3. Evaluasi pembelajaran

Dalam pembelajaran berbasis *Multiple Inteligences System* di LCC Cendekia Ngaliyan, evaluasi hasil dilaksanakan bersamaan berjalannya pembelajaran dan setelah pembelajaran selesai. Di samping itu, sistem evaluasi hasil pembelajaran, tidak memakai sistem peringkat. Hal ini untuk menghindari munculnya justifikasi anak cerdas atau bodoh. Prinsip yang dipegang dalam *multiple intelligences*, bahwa setiap anak adalah cerdas. Sistem evaluasi pembelajaran yang diterapkan tersebut telah sesuai dengan konsep

Multiple Intelligences yang menganggap bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwasanya dalam penelitian ini pasti terjadi banyak kendala dan hambatan. Hal ini bukan karena faktor kesengajaan, akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Meskipun penelitian ini sudah dikatakan seoptimal mungkin, akan tetapi peneliti menyadari bahwa peneliti ini tidak terlepas adanya kesalahan dan kekurangan, hal itu karena keterbatasan-keterbatasan di bawah ini:

1. Keterbatasan Lokasi

Penelitian ini hanya dilakukan di LP3I Course Center Cendekia (LCC) Ngaliyan dan yang menjadi objek dalam penelitian kali ini adalah kelas I, II dan III SD. Oleh karena itu, hanya berlaku bagi siswa kelas I, II dan III SD saja serta tidak berlaku bagi siswa di kelas lain dan lembaga pendidikan lain.

2. Keterbatasan Kemampuan

Penelitian tidak bisa lepas dari teori, oleh karena itu disadari bahwa keterbatasan kemampuan khususnya pengetahuan ilmiah dan dalam metodologi pembelajaran masih banyak kekurangannya. Tetapi sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

3. Keterbatasan waktu

Penelitian yang dilakukan terpancang oleh waktu, karena waktu yang digunakan sangat terbatas. Maka peneliti hanya memiliki waktu sesuai kemampuan yang berhubungan dengan penelitian saja. Walaupun waktu yang peneliti gunakan cukup singkat akan tetapi bisa memenuhi syarat-syarat dalam penelitian ilmiah.
